**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis adakan adalah skripsi saudara Arianto, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah (IAIN) Palembang yang berjudul ”*Efektifitas Dakwah Islamiyah Melalui Media Radio Studi Terhadap Pentas Taruna Sriwijaya*,” skripsi ini menjelaskan secara umum melalui program siaran dakwah Islamiyah tujuan siaran dakwah islam dan efektifitas dakwah Islamiyah di radio pentas taruna Sriwijaya terhadap keagamaan masyarakat yang berada di Kecamatan Prabumulih Timur dengan menggunakan metode angket yang disebarkan kepada masyarakat yang berada di Kecamatan Prabumulih Timur dan membahas bagaimana proses atau pelaksanaan dakwah Islamiyah itu sendiri yang diproduksi oleh Radio Pentas Taruna Sriwijaya.

Pada penelitian di atas hanya menjelaskan secara umum mengenai efektifitas dan tujuan dakwah Islamiyah yang disiarkan melalui media radio dan menggunakan angket sebagai metode pengumpulan datanya. Namun pada penelitian ini penulis lebih menitik beratkan pada peranan Radio dakwah Islamic Center Mu’adz bin Jabal Kendari dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat melalui program acara dakwah yang disiarkan oleh radio tersebut, Serta melihat bagaimana peningkatannya. Oleh karena itu, penelitian ini bukan merupakan suatu pengulangan semata dari penelitian sebelumnya khususnya bagi media radio. Penelitian ini dilakukan untuk menambah dan memperkaya penelitian khususnya pada ilmu komunikasi sebagai salah satu disiplin ilmu yang dapat digunakan dalam berdakwah melalui media radio.

1. **Radio sebagai Media Komunikasi**
2. **Pengertian Radio**

Radio adalah “alat untuk menyampaikan suara dengan menggunakan gelombang magnetis yang kecepatannya sama dengan gelombang cahaya, yaitu 186.000 mil perdetik.”[[1]](#footnote-2)

Dilihat dari jenisnya, radio dapat dibedakan menjadi dua, yaitu radio amatir dan radio siaran. Radio amatir adalah “seperangkat pemancar radio yang digunakan oleh seseorang penggemar untuk berhubungan dengan penggemar lainnya.”[[2]](#footnote-3) Sedangkan radio siaran adalah radio yang menyiarkan program dalam bentuk siaran kesenian, sandiwara, warta berita dan lain-lain, baik siaran langsung maupun siaran dari piring hitam maupun dari pita kaset.[[3]](#footnote-4) Dengan demikian, radio adalah media pers yang hanya dapat didengar dan dipancarkan dari suatu studio dan ditangkap oleh antena pada alat penerima siaran (radio).

1. **Sifat Radio dan Sifat Pendengar Radio**

Dalam rangka memproduksi siaran yang hendak disampaikan, maka sangat perlu memperhatikan beberapa sifat radio, karena dalam menyiarkan suatu acara sebaiknya kita harus mengetahui bagaimana kondisi atau status masyarakat yang menjadi pendengar acara kita karena dengan mengetaui hal tersebut kita akan lebih mudah untuk menyesuaikan apa yang mereka butuhkan. Adapun sifat-sifat pendengar radio yaitu:

1. Heterogen. Pendengar radio adalah massa, sejumlah orang yang sangat banyak yang bersifat heterogen, terpencar-pencar di berbagai tempat, di kota dan di desa, di rumah, pos tentara, asrama, warung kopi, dan sebagainya.
2. Pribadi. Kerena pendengarnya berada dalam keadaan heterogen, terpencar-pencar di berbagai tempat dan umumnya di rumah-rumah, makasesuatu isi pesan akan dapat diterima dan dimengerti, kalau sifatnya pribadi personal sesuai dengan situasi di mana pendengar itu berada.
3. Aktif. Karena bila menjumpai sesuatu yang menarik dari sebuah stasiun radio, mereka akan aktif berfikir dan aktif intrepretasi.
4. Selektif. Pendengar akan memilih program radio siaran yang disukainya dan disenanginya.[[4]](#footnote-5)
5. **Radio Sebagai Media Dakwah**

Menurut Asmuni Syukir, media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah. M. Aminuddin S Anwar mendefinisikan media dakwah sebagai alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah. Sementara itu menurut Syukriadi Sambas media dakwah dapat diibaratkan sebagai sebuah mobil yang dipergunakan sebagai alat transportasi untuk membawa penumpang agar sampai di tujuan, sementara pengemudi dan mesin mobil itu sendiri adalah metode dakwahnya.[[5]](#footnote-6) Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Dalam arti sempit, media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah. Media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Artinya, sebenarnya proses dakwah tanpa adanya media dakwah masih dapat mencapai tujuannya. Namun sebagai sebuah sistem dakwah, media bukan hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi sebagai salah satu komponen dakwah yang memiliki peranan dan kedudukan yang sama dengan komponen-komponen yang lain, seperti subjek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah dan metode dakwah.

Dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijakan dan nasehat yang baik. Dakwah juga di artikan sebagai menyampaikan dan mengajarkan agama islam kepada seluruh umat manusia dan mempraktekannya dalam kehidupan nyata. Dan dakwah juga di artikan sebagai suatu aktifitas yang mendorong manusia memeluk agama islam melalui cara yang bijaksana. Apalagi dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki asas efektifitas dan efisiensi, peranan media dakwah menjadi tampak jelas pentingnya.

Firman Allah SWT:

Artinya, “Serulah (manusia) kepada jalanTuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (**QS. An Nahl: 125).[[6]](#footnote-7)**

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sebagai bagian dari perkembangan kehidupan manusia, penggunaan media dakwah juga mengalami perkembangan. Perkembangan teknologi tersebut menuntut semua pihak untuk senantiasa kreatif, inovatif dan bijak dalam memanfaatkan teknologi dimaksud guna kemaslahatan umat manusia. Media dakwah yang pada awalnya lebih banyak menggunakan media tradisional, berkembang menjadi lebih banyak variasinya dengan menggunakan sentuhan-sentuhan teknologi media massa modern baik dengan media cetak yang bervariatif (buku, koran, majalah, tabloit, dan lain-lain) maupun dengan media elektronik yang bervariatif pula (Radio, TV, film, VCD, internet dan lain-sebagainya). Dari sekian banyak variasi hasil teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dipergunakan sebagai media dakwah tersebut adalah media radio.[[7]](#footnote-8)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kekuatan radio siaran sebagai media dakwah tersebut adalah: Pertama, Daya langsung, Daya langsung radio siaran berkaitan dengan proses penyusunan dan penyampaian pesan pada pendengarnya yang relatif cepat. Selanjutnya kita juga dapat melihat perbandingan daya langsung radio siaran dengan media cetak. Suatu pesan dakwah yang disampaikan melalui media cetak membutuhkan proses penyusunan danpenyebaran yang kompleks danmembutuhkan waktu yang relatif lama. Sedangkan radio siaran, pesan dakwah sudah dapat dikoreksi dan dicek kebenarannya, serta dapat langsung dibacakan, bahkan radio siaran dapat langsung menyiarkan suatu peristiwa yang tengah berlangsung melalui siaran reportase atau siaran pandangan mata. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa radio siaran seharusnya lebih aktual ketimbang surat kabar.

Kedua, Daya Tembus. Faktor yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuatan kelima ialah daya tembus radio siaran, dalam arti kata tidak mengenal jarak dan rintangan. Gunung-gunung, lembah-lembah, padang pasir, rawa-rawa maupun lautan dapat ditembus oleh siaran radio. Kekuatan daya tembus inilah yang menyebabkan radio siaran memiliki peran penting bagi rakyat lndonesia yang tersebar di berbagai ribuan pulau.

Ketiga, Daya Tarik. Faktor ketiga yang menyebabkan radio siaran mempunyai kekuatan ialah daya tariknya yang kuat yang dimilikinya. Daya tarik ini disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yakni : musik, kata-kata, dan efek suara (*sound effect*).[[8]](#footnote-9)

Selain beberapa kekuatan tersebut, juga ada beberapa karakteristik radio yang harus diperhatikan ketika akan melaksanakan dakwah melalui radio menurut fisher, diantaranya :

1. *Auditori*. Radio adalah "suara", untuk didengar, karena itu isi siaran bersifat “sepintas lalu” dan tidak dapat diulang. Pendengar tidak mungkin menoleh ke belakang sebagaimana membaca koran yang bisa kembali kepada tulisan yang sudah dibaca atau mengulang bacaan.
2. *Transmisi*. Proses penyebarluasannya atau disampaikan kepada pendengar melalui pemancar.
3. Mengandung Gangguan. Seperti timbul-tenggelam (*fading)* dan gangguan teknis (*channel noisefactor*).
4. *Theatre of Mind*. Radio menciptakan gambar (*makes picture*) dalam imajinasi pendengar dengan kekuatan kata dan suara. Siaran radio merupakan seni memainkan imajinasi pendengar melalui katadan suara. Pendengar hanya bisa membayangkan dalam imajinasinya apa yang dikemukakan penyiar, bahkan tentang sosok penyiar sendiri.
5. Identik dengan Musik. Radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga menjadi media untuk mendengarkan musik.[[9]](#footnote-10)

Setelah mengetahui bagaimana dan seperti apa karakteristik radio, layaknya seorang da’i harus mampu merancang dan mempersiapkan bagaimana seharusnya berdakwah lewat media radio. Da’i harus dapat menilai *mad'u* yang seperti apa yang akan mendengarkan siaran radio tersebut.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Radio**

Media radio dianggap sebagai media komunikasi yang efektif.[[10]](#footnote-11) Hal itu dikarenakan radio siaran memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Memiliki daya langsung. Pesan dakwah dapat disampaikan secara langsung kepada khalayak, proses penyampain tidak begitu rumit atau kompleks. Pesan dapat disiarkan langsung dari ruang studio melalui saluran modulisasi diteruskan ke pemancar lalu sampai kepesawat penerima.
2. Memiliki daya tembus. Siaran radio menjangkau wilayah yang luas, semakin kuat daya pemancarnya semakin jauh jarak siarannya.
3. Memiliki daya tarik, yaitu terpadunya suara manusia, suara music, dan bunyi tiruan (*sound effect)* sehingga mampu mengembangkan daya rekam pendengar[[11]](#footnote-12)

Selain itu “radio juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan media lain, yaitu cepat dan mudah dibawah kemana-mana. Radio bisa dinimati sambil mengerjakan pekerjaan lain, seperti memasak, menulis, menjahit dan semacamnya”.[[12]](#footnote-13) dari kelebihan yang ada radio juga memiliki kelemahan dibandingkan media massa lainnya, yaitu:

1. Siaranya hanya sekali didengar (tidak dapat diulang) memang dari pusat pemancarnya.
2. Terikat oleh pusat pemancarnya dan waktu siaran, artinya siaran radio tidak setiap saat dapat didengar menurut kehendak (obyeknya).
3. Terlalu peka akan gangguan sekitar, baik bersifat alami maupun teknis.[[13]](#footnote-14)
4. Produksi radio hanya suara, karena produksinya hanya suara, maka seseorang reporter harus mutlak untuk mengurusi teknik *announcing* atau teknik penyiar.[[14]](#footnote-15)
5. Radio tidak dapat mendemonstrasikan karena layarnya terletak pada imajinasi pendengar itu sendiri.[[15]](#footnote-16)

Dari urain di atas, sangat jelas bahwa radio termasuk salah satu saluran media komunikasi massa, dengan demikian, maka “fungsi radio sama dengan fungsi komunikasi massa yaitu menyamaikan informasi (*to inform)*, mendidik (*to educate)*, menghibur (*to entertain)* dan mempengaruhi (*to influence*)”.[[16]](#footnote-17) Fungsi radio, terutama radio siaran, kebanyakan menyiarkan informasi, edukasi (pendidikan) dan hiburan. Sedangkan fungsi edukasi termasuk juga di dalamya siaran keagamaan.

Idealnya sebuah radio adalah yang mewadahi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengar. Ada beberapa fungsi sosial yang diemban radio dalam kapasistasnya sebagai media *public* atau yang dikenal dalam konsep *Radio for Society,* yaitu:

1. Radio sebagai media penyampai informasi dari satu pihak kepada pihak lain.
2. Radio sebagai sarana monilisasi pendapat *public* untuk mempengaruhi kebijakan.
3. Radio sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat berbeda atau diskusi untuk mencari solusi bersama yang saling menguntungkan.
4. Radio sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran.[[17]](#footnote-18)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi radio, selain sebagai media informasi, pendidikan dan hiburan, juga dapat berfungsi sebagai media komunikasi untuk melakukan dakwah Islamiyah.

Pada sekarang ini “Pasca reformasi di Indonesia telah memberikan tanda zaman dalam penyiaran radio. Pertumbuhan kesadaran peranan dari informasi radio yang diikuti oleh pertumbuhan jumlah radio yang berinformasi di Indonesia bisa dianggap sebagai ekspresi perubahan”.[[18]](#footnote-19) Semakin canggihnya perubahan, maka akan semakin canggih pula perubahan informasi yang ada.

Mengingat sifat-sifat yang dimiliki oleh radio, radio sangat efektif untuk digunakan dalam berdakwah. Djamalul Abiding Ass menulis “pesan-pesan dakwah yang hendak disampaikan melalui media massa khususnya media radio hendaknya bersifat umum dan selintas, karena khalayak majemuk (heterogen). Haruslah diperhatikan kemampuan daya serap rata-rata pendengar atau pemirsa yang dimaksud dengan selintas adalah pesan yang dapat dikonsumsi sekali.[[19]](#footnote-20)

Para ahli komunikasi berpendapat, bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunkan media massa. Adapun media massa yang dimaksud oleh para ahli seperti surat kabar, Radio, TV dan film. Sedangkan komunikator pada media massa dinamakan komunikator kolektif, karena tersebarnya pesan komunikasi massa merupakan hasil kerja dan ada pula yang mendefenisikan komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan visual yang didengar oleh masyarakat.

1. **Nilai-Nilai Sosial Keagamaan**

Pendidikan Islam mengandung pengertian yang sangat khas dibandingkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya. Kekhasan itu terletak pada penonjolan fitrah manusia sebagai objek sekaligus subjek mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.

Definisi tersebut mengandung empat masalah pokok yaitu usaha mengembangkan, fitrah manusia, ajaran agama Islam, serta kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Usaha mengembangkan merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam. Fitrah manusia merupakan obyek yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam. Ajaran agama Islam merupakan nilai dan ilmu yang hendak ditransformasikan, dan diharapkan bisa membentuk karakter dalam perkembangan fitrah manusia. Sedangkan kehidupan manusia yang makmur dan bahagia merupakan tujuan atas dikembangkannya fitrah manusia dengan ajaran agama Islam tersebut.

Selanjutnya Marimba, menjelaskan bahwa : “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani bedasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”[[20]](#footnote-21)

Kepribadian utama yang dimaksudkan di atas adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang di dalamnya tertanam karakter nilai-nilai Islam. Nilai-nilai ini akan muncul setiap saat, sewaktu mereka berfikir, bersikap dan berperilaku.

Menurut Bawani Imam, menjelaskan bahwa: “pendidikan Islama dalah suatu proses pengembangan fikir, zikir, penggalian, pembentukan, pendayagunaan,dan kreasi manusia, melalui pengajaran, bimBingan, dan pengabdian, yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran islam, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan yang dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab, semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.[[21]](#footnote-22)

Menurut Hasym menjelaskan bahwa pendidikan Islam dibagi dalam beberapa aspek yang merangkum seluruh fakulti/golongan manusia. Aspek-aspek tersebut adalah:

1. Pendidikan kerohanian dan keimanan, mencakup semua perkara yang berkaitan dengan hakikat keimanan serta perkara-perkara yang ghaib beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitabnya, Rasul dan rukun Islam yang lain.
2. Pendidikan ahklak, yang mencakup akhlak kepada orang tua dan masyarakat, kepada alam, dan makhluk seperti binatang.
3. Pendidikan akal, al-Qur’an mendidik akal dan hati sekaligus hanya dengan sentuhan akal dengan hati akan terbina akidah yang mantap dan sahih.
4. Pendidikan jasmani, mencakup seluruh anggota badan (fisik).[[22]](#footnote-23)

Dari aspek-aspek pendidikan Islam tersebut, mengandung makna dan nilai-nilai agama yaitu sebagai bentuk keyakinan kepercayaan (beriman) kepada yang ghaib yaitu terhadap Allah SWT, Malaikat, dan Rasulnya, hari kiamat dan terhadap *qada* dan *qadar* yang disebut sebagai rukun Islam.

1. **Peranan Media Massa dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat**

Beberapa aspek dasar yang melatar belakangi kerangka teori tersebut adalah sebagai berikut : Pertama, institusi media menyelenggarakan produksi, reproduksi dan distribusi pengetahuan dalam pengertian serangkaian simbol yang mengandung acuan bermakna tentang pengalaman itu, dan memperkaya khasana pengetahuan masalalu, serta menjamin kelangsungan perkembangan pengetahuan kita. Secara umum, dalam beberapa segi media massa berbeda dengan institusi pengetahuan lainya (misalnya seni agama, pendidikan, dan lain-lain). Kemudian masyarakat dapat di artikan sebuah struktur organisasi yang muncul sebagai akibat adanya perbedaan diantara berbagai kelompok yang terpisah di bidang ekonomi.

Media massa memiliki fungsi pengantar bagi segenap macam pengetahuan. Jadi, media massa juga memainkan peranan intitusi lainnya. Media massa menyelenggarakan kegiatan dalam lingkup publik. Pada dasarnya media massa dapat dijangkau oleh segenap anggota masyarakat secara bebas, sukarela, umum dan murah. Pada dasarnya hubungan antara pengirim dan penerima seimbang dan sama, dan media menjangkau lebih banyak orang dari pada institusi lainnya “mengambil alih” peran sekolah orang tua, agama, dan lain-lain.

Menurut asumsi dasar di atas, lingkungan simbolik di sekitar informasi, gagasan, kepercayaan, dan lain-lain sering sekali kita ketahui melalui media massa, dan media pulalah yang dapat mengaitkan semua unsur lingkungan simbolik yang berbeda. Lingkungan simbolik itu semakin kita memiliki bersama juga kita semakin berorientasi pada sumber media yang sama. Meskipun setiap individu atau kelompok memang memiliki dunia persepsi dan pengalaman yang unik, namun mereka memerlukan kadar persepsi yang sama terhadap realitas tertentu sebagai prasyarat kehidupan sosial yang baik. Sehubungan dengan itu, sumbangan media massa dalam menciptakan persepsi demikian mungkin lebih besar dari pada institusi lainnya.

Asumsi kedua dalam media massa memiliki peran mediasi (penengah/penghubung) antara realitas sosial yang objektif dengan pengalaman pribadi. Media massa berperan sebagai penengah dan penghubung dalam pengertian bahwa media massa seringkali berada di antara kita; media massa dapat saja berada diantara kita dengan institusi lainnya yang ada kaitannya dengan kegiatan kita, media masa dapat menyediakan saluran penghubung bagi berbagai institusi yang berbeda; media juga menyalurkan pihak lain untuk menghubungi pihak lain; media massa seringkali menyediakan bahan bagi kita untuk membentuk persepsi kita terhadap kelompok dan organisasi lain, serta peristiwa tertentu. Melalui pengalaman langsung kita hanya mampu memperoleh sedikit pengetahuan.

Media juga menerima sejumlah tanggung jawab untuk aktif melibatkan diri dalam interaksi sosial dan kadangkala menunjukan arah atau pemimpin sertaserta dalam menciptakan hubungan dan integrasi. Konsep media sebagai penyaring telah diakui masyarakat karena media seringkali melakukan seleksi dan penafsiran terhadap suatu masalah yang dianggap membingungkan.[[23]](#footnote-24)

1. **Dakwah di Radio**
2. **Pengertian Dakwah di Radio**

Dakwah dalam menggunakan media radio adalah suatu cara untuk menyampaikan ajaran agama islam kepada masyarakat melalui media yang dapat didengar, yang dimaksudkan adalah media radio.

Ditinjau dari segi bahasa “berasal dari bahasa arab دعا, يدعو, دعوة yang berarti panggilan, seruan atau ajakan ”.[[24]](#footnote-25) Sedangkan bila ditinjau dari segi istilah, Prof. Dr. Toha Yahya Oemar menjelaskan istilah dakwah, yaitu “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.[[25]](#footnote-26)

Jadi, dakwah di radio adalah suatu panggilan, seruan atau ajakan kepada ummat manusia dengan cara bijaksana untuk menuju keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat dengan menggunakan media radio yang dipancarkan melalui media elektromagnetik yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran manusia.

1. **Keutamaan Media Radio Sebagai Media Dakwah**

Keutamaan dari radio sebagai media dakwah antara lain adalah:

1. Program acara keagamaan radio dipersiapkan oleh seorang ahli, sehingga bahan keagamaan yang disampaikan benar-benar berbobot (bermutu), dan masyarakat yang memahaminya dapat mengambil hikmah atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Radio merupakan suatu bagian dari budaya masyarakat. Maksudnya adalah radio merupakan hasil ciptaan manusia maka dapat dikatakan radio adalah hasil dari budaya yang diciptakan oleh masyarakat.
3. Harga dan biayanya cukup murah, sehingga masyarakat mayoritas memiliki alat tersebut (radio). Yang dimaksudkan dengan harganya atau biayanya murah adalah untuk membeli radio masyarakat tidak perlu banyak mengeluarkan uang karena radio lebih murah dari media TV.
4. Mudah dijangkau oleh masyarakat. Artinya audien/pendengar cukup di rumah untuk menyimak acara yang disiarkan, dalam artian pendengar tidak dituntut untuk senantiasa berada di depan radio. Maksudnya bisa mendengarkan radio sambil mengerjakan sesuatu, karena radio sifatnya hanya didengarkan, namun pada media lainnya seperti TV kita harus dituntut untuk selalu berada di depan TV untuk menyimak acara yang disajikan.
5. Radio mampu menyampaikan kebijaksanaan, informasi secara tepat dan akurat, artinya radio bisa menyampaikan suatu hal yang dianggap penting dan perlu disampaikan seketika, contohnya ketika ada kejadian disuatu tempat, maka radio mampu menyampaikan dengan sedemikain cepat dibandingkan dengan media TV yang lebih banyak membutuhkan alat untuk menyampaikan berita tersebut dalam artian antara perbedaan radio dengan TV dibedakan oleh waktu sehingga radio akan lebih cepat dibandingkan dengan TV terhadap produksi acara yang sama.[[26]](#footnote-27)

Dengan demikian kita akan lebih mudah mengkonsumsi media radio sebagai sarana untuk melakukan dakwah dibandingkan dengan media dakwah yang lainnya.

1. **Bentuk-bentuk Dakwah**
2. **Radio sebagai Media Dakwah**

Media dakwah Islami ialah “ alat objektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide umat. Suatu elemen vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah”. Sedangkan menurut Asmuni Syukri, media dakwah adalah “segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang ditentukan”.[[27]](#footnote-28) Dalam menyampaikan ajara islam kepada pendengar agar menjadi lebih baik dalam proses pelaksanaanya, maka alangkah baiknya ditunjang dengan berbagai prasarana yang memadai, agar apa yang disampaikan menjadi lebih jelas dan terorganisir.

Menurut pendapat Slamet MA, dalam karya bukunya “*Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah “* ada empat macam media dakwah, yaitu: media visual, media auditif, media audio-visual dan media cetak”.

1. Media Visual, Media visual adalah alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan. Audio visual meliputi: film, slide transparansi, overhead projector, gambar, foto dan sebagainya.
2. Media Auditif, Media auditif adalah alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang dapat ditangkap oleh pendengaran. Media Auditif meliputi: radio, tape recorder, dan telepon. Namun pada media audio-visual dan media cetak disini penulis tidak masukkan karena penulis rasa tidak ada hubungan dengan apa yang penulis teliti. [[28]](#footnote-29)

Penempatan radio sebagai sarana kegiatan dakwah sudah berjalan cukup lama. Salah satu radio yang melaksanakan dakwah Islamiyah adalah Radio Islamic Center Mu’adz Bin Jabal yang berda di Kota Kendari yang merupakan radio amatir dengan beragam siaran dakwah Islamiyahnya yang disiarkan setiap hari. Hal ini sesuai dengan kondisi pada masyarakat yang berada di Kota Kendari yang mayoritas penduduknya memeluk agama islam.

1. **Subjek Dakwah di Radio**

Subjek dakwah di radio adalah “semua muslim mukallaf sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing. Sementara secara konvensional (kelaziman), subjek dakwah adalah da’i atau *mubaligh* dan pengelolah dakwah yang menyampaikan ajaran islam kepada pendengar dari radio tersebut. Sedangkan yang menjadi subjek dakwah di radio Islamic Center Mu’adz bin Jabal Kendari di sini adalah para penyiar radio, pengelolah, da’i yang mengisi acara maupun pihak yang terkait yang ada hubungan dengan proses penyampaian acara keagamaan yang di produksi oleh radio Islamic Center Mu’adz bin Jabal Kendari “.

Untuk menjadi penyampai ajaran islam (da’i atau *mubaligh)* yang baik dan mampu memberi pengaruh yang besar bagi masyarakat tidaklah mudah. Untuk itu mereka dituntut untuk belajar, baik secara teoritis maupun pengalaman yang ada. Selain itu mereka juga harus memiliki:

1. Integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan antar ilmu, iman dan amal.
2. Kemampuan intelektualitas yang tinggi, paham tentang masalah-masalah kemasyarakatan, serta kaya akan konsepsi pemecahan masalah.
3. Ketrampilan mewujudkan konsepsi islam dalam kehidupan nyata, menjadikan islam sebagai program pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan dan umat manusia, sehingga masyarakat merasakan secara langsung islam sebagai *Rahmatan Lil-Alamin*.[[29]](#footnote-30)

Hal ini dilakukan agar para penyampai (da’i) tersebut bisa menyampaikan ajaran agama islam dapat berjalan dengan cukup lancar dan segala kendala yang dapat menghambat proses pelaksanaan dari suatu acara dapat diminimalisir sedemikian kecil.

1. **Objek Dakwah di Radio**

Objek dakwah adalah sasaran, penerima, khalayak, jamaah, pembaca, pendengar, pemirsa, *audience, decoder* atau komunikan yang menerima dakwah (Islam).[[30]](#footnote-31) Yang menjadi objek (sasaran) dakwah Islamiyah adalah masyarakat, baik muslim maupun non muslim. Sebagaimana yang telah diuraikan di muka, bahwa subyek dakwah di radio adalah pendengar yang telah menjadi sasaran dakwah, sebab agama islam telah diturunkan oleh Allah SWT., bukanlah hanya untuk sekelompok manusia termasuk da’i atau *mubaligh* sendiri dan bahkan seorang da’i atau *mubaligh* harus mampu memberikan contoh teladan yang baik terhadap orang lain sesuai dengan fungsinya sebagai pimpinan dalam menyampaikan ajaran agama islam.

Masyarakat di sini adalah sebagai penerima ajaran-ajaran islam yang disampaikan oleh para da’i atau *mubaligh*. Karena itu, masyarakat memegang peranan penting dalam kegiatan dakwah karena tanpa masyarakat yang mendengarkan tidak dapat dikatakan sebagai dakwah. Jadi obyek yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kota Kendari yang menjadi pendengar dari radio Islamic Center Mu’adz bin Jabal Kendari melalui program keagamaan dakwah Islamiyah. Khususnya masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu Kota Kendari

Sebab itulah kondisi masyarakat harus dipelajari oleh seorang da’i dengan sebaik-baiknya sebelum melakukan aktifitas dakwah. Sebagai seorang da’i atau *mubaligh* hendaklah melengkapi dirinya dengan pengetahuan yang berhubungan erat dengan masalah yang ada dalam masyarakat sebelum melaksanakan dakwah, misalnya “ilmu sosiologi, ekologi, psikologi dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat”.[[31]](#footnote-32)

1. **Materi Dakwah di Radio**

Materi dakwah islam ialah “seluruh dari ajaran-ajaran agama islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits yang menyangkut bidang-bidang:

1. Akidah islam yang meliputi rukun iman dan rukun islam
2. Ibadah, akhlak dan *mu’amalah* yang meliputi hukum niaga, *munakahat*, warisan, *jinayat*, *khilafiyah*, jihad dan sosial ekonomi.[[32]](#footnote-33)

Sementara menurut Hamzah Ya’cub, yang dikutip oleh Sutirman Eka Ardana bahwa “materi dakwah boleh lepas dari: akidah islam, tauhid dan keimanan;pembentukan pribadi yang sempurna; pembangunan masyarakat adil dan makmur; serta kemakmuran dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.[[33]](#footnote-34)

Oleh sebab itu materi yang hendak disampaikan sebaiknya terlebih dahulu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat, karena dengan menyesuaikan dengan materi terhadap kejadian yang ada akan membuat proses pelaksanaan dari setiap acara yang diproduksi akan berjalan dengan lancar.

1. **Metode Dakwah di Radio**

Menurut Toto Tasmaran dalam buku “*Komunikasi Dakwah”* metode dakwah adalah “cara-cara yang dilakukan oleh seseorang *mubaligh* (komunikator) untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang”.[[34]](#footnote-35)

Sedangkan menurut pendapat Asmuni Syukri dalam bukunya “*Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam”* ada delapan metode dakwah, yaitu: metode ceramah (retorika dakwah), metode Tanya jawab, debat (*mujadalah)*, percakapan antar pribadi (bebas), metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama islam, dan mengunjungi rumah (silaturahmi).[[35]](#footnote-36)

Jadi metode dakwah di radio adalah cara yang ditempuh oleh subyek (da’i, *mubaligh* dan penyiar) dalam melaksanakan tugasnya sebagai juru penyampai ajaran agama islam. Sudah barang tentu di dalam pelaksanaanya membutuhkan suatu cara-cara tertentu agar apa yang disampaikan dapat berhasil dengan baik. Sedangkan metode yang ada pada media radio sebagai wahana penyampaian ajaran islam adalah dengan menggunakan ceramah agama baik itu yang bersifat melalui rekaman kaset para da’i ataupun yang bersifat tanya jawab langsung dengan para pendengar.

1. Onong Uchjana, Effendy, *Radio Siaran: Teori Dan Praktek,(* Bandung: Bandar Maju, 1990), h. 21 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-5)
5. http//blogs unpad, Ac.Id.Ade Ruslianan. Diakses, 2 april 2013 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Bandung : CV Penerbit Jumanatul Ali ART, 1985), h. 254 [↑](#footnote-ref-7)
7. Hadebero, *komunikasi massa* (Bina Cipta: Jakarta, 1982), h. 15 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-9)
9. Fisher Aubrey,*Teori-teori Komunikasi* (Remaja Karya: Jakarta, 1986), h. 20 [↑](#footnote-ref-10)
10. Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi Dan Bahasa Dakwah (* Jakarta: Gema Insani Press, 1996) Cet 1, h. 125 [↑](#footnote-ref-11)
11. Djamalul Abidin Ass.*Loc cit* [↑](#footnote-ref-12)
12. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 137 [↑](#footnote-ref-13)
13. Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Dakwah Islam* ( Surabaya: Al- Ikhlas, 1983), h. 109 [↑](#footnote-ref-14)
14. Raner Adam *(ed), Politik dan Radio, (*Jakarta: Friedrich Nauman Stiftung, 2000), h. 38 [↑](#footnote-ref-15)
15. H.A.W. Widjaja*, Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet ke-2, h. 36 [↑](#footnote-ref-16)
16. Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi dan Praktek,* ( Bandung: Remaja Rodaskarya, 1999), Cet. Ke-12, h. 31 [↑](#footnote-ref-17)
17. Masduki.*Jurnalistik Radio,*  (Yogyakarta: LKiS, 2000), Cet. Ke-1, h. 3 [↑](#footnote-ref-18)
18. Raner Adan (et.al), *Politik dan Radio*(jakarta: Friendrich- Nauman- Stiftung,2000) Cet Ke-1, h. 36 [↑](#footnote-ref-19)
19. Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah, (*Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet Ke-1, h. 124 [↑](#footnote-ref-20)
20. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung :Al-Ma’arif 1986), h.10 [↑](#footnote-ref-21)
21. Bawani, Iman. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*.(Bandung: Mandar maju.1955), h.15 [↑](#footnote-ref-22)
22. Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya:PT BinaIlmu 1991), h. 13 [↑](#footnote-ref-23)
23. http://olivid, words press.com/2006/12/08 Teori-Media dan teori Masyarakat=media.iakses, 3 april 2013 [↑](#footnote-ref-24)
24. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Hidayah Karya Agung, 1989), h. 127 [↑](#footnote-ref-25)
25. Toha Yahya Oemar,*Ilmu Dakwah (*Jakarta: Widjaya, 1983), h. 1 [↑](#footnote-ref-26)
26. http://Olividwiaytu.‘Words press.com/2006/12/08/ *Media dan Teori-Teori Masyarakat – Media.* Diakses, 3 April 2008 [↑](#footnote-ref-27)
27. Asmuni Syukri,  *Dasar-dasar Dakwah Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 17 [↑](#footnote-ref-28)
28. Slamet MA, *prinsip-prinsip metodologi dakwah,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994) cet, Ke-1, h. 89 [↑](#footnote-ref-29)
29. Amirullah Ahmad (ed)*, Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M Prima Duta), h. 66 [↑](#footnote-ref-30)
30. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah,* (Makassar: Yayasan Fatiya Makassar, 2002) Jilid 1, h. 118 [↑](#footnote-ref-31)
31. Asmuni Syukri, *dasar-dasar dakwah islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 66 [↑](#footnote-ref-32)
32. M Margono Poespo Soewarno, *pendidikan agama islam di perguruan tinggi, (*Yogyakarta: U.P.Karyono, 1991), h. 28 [↑](#footnote-ref-33)
33. Sutirman Eka Ardana, *Jurnalistik Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995),h 13 [↑](#footnote-ref-34)
34. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah (*Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), Cet ke-2, h.43 [↑](#footnote-ref-35)
35. Asmuni Syukri, *op cit*, h. 104-160 [↑](#footnote-ref-36)